



Strategi Komunikasi Ibu Bekerja terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Mariska Listyasari¹, Nevrettia Christantyawati², Farida³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia, kakamariska61@gmail.com

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Corresponding Author: kakamariska61@gmail.com¹

Abstract: *This research identifies communication strategies implemented by working mothers to support the growth and development of early childhood amid their time constraints and dual roles. The object of this research is the communication strategies chosen by working mothers, focusing on daily mother-child interaction, child behavior, and the emotional bond between mother and child. The method used is qualitative with a case study, involving three working mother informants with young children who have different working hours, professional backgrounds, and domiciles. Data collection was conducted through semi-structured interviews and direct observation of mother-child interactions. The research results indicate that the quality of communication influences the growth and development of early childhood, based on the communication strategies used in interaction. The communication strategies applied by working mothers are determined by the age, character, needs, and uniqueness of each child, and are supported by several contextual factors. By choosing the right communication strategy, working mothers are able to strengthen the emotional bond between mother and child and optimally support their child's growth and development. This research is expected to inspire working mothers in determining strategies to optimally support their children's growth and development amidst their dual roles. Thus, working mothers can actualize their potential without worrying about their role as a mother.*

Keyword: *Working Mothers, Early Childhood Development, Communication Strategies.*

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh ibu bekerja dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini ditengah keterbatasan waktu dan peran ganda yang dimiliki. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dipilih oleh ibu bekerja, yang berfokus pada interaksi sehari-hari ibu dan anak, perilaku anak, serta hubungan emosional antara ibu dan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melibatkan 3 informan ibu bekerja dengan anak usia dini yang memiliki perbedaan jam kerja, latar belakang pekerjaan dan domisili tempat tinggal. Pengumpulan data melalui wawancara semi-struktural dan observasi langsung terhadap interaksi ibu dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini berdasarkan strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh ibu bekerja ditentukan oleh usia, karakter, kebutuhan, keunikan masing-

masing anak dan didukung dari beberapa faktor kontekstual. Dengan pemilihan strategi komunikasi yang tepat, ibu bekerja mampu memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menginspirasi para ibu bekerja dalam menentukan strategi dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal ditengah peran ganda yang dimiliki. Sehingga, ibu bekerja dapat mengaktualisasikan potensi diri tanpa rasa khawatir akan perannya sebagai ibu.

Kata Kunci: Ibu Bekerja, Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Strategi Komunikasi.

PENDAHULUAN

Ibu merupakan peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, terlebih pada awal kehidupannya. Tahun-tahun awal bagi anak merupakan periode emas sekaligus dasar penting bagi perjalanan hidup. Periode ini merupakan fase krusial dimana aspek kognitif, emosional, sosial, bahasa dan fisik mengalami perkembangan pesat dan membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang memperoleh stimulasi atau rangsangan perkembangan dari ibu setiap hari akan memiliki tumbuh kembang yang optimal (Luoto et al., 2021). Hal ini dikuatkan kembali dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku ibu memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan anak (Nursanti et al., 2025). Sehingga, peran ibu sangat komprehensif dan memiliki pengaruh luas.

Di era modern saat ini, banyak perempuan termasuk peran ibu yang memilih untuk berkarir. Selain dipandang sebagai perubahan gender dalam peran keluarga, Hal ini juga sebagai dampak dari dinamika ekonomi dan sosial. Berbagai faktor seperti kebutuhan ekonomi, ambisi karir berdasarkan pendidikan dan keterampilan, dukungan sosial, serta perubahan nilai sosial dan budaya mendorong banyak perempuan untuk bekerja (Sulisto et al., 2023). Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan Indonesia selama agustus 2022 sampai agustus 2024 terus mengalami peningkatan. Bahkan dalam setahun terakhir, peningkatan TPAK perempuan lebih tinggi sebesar 1,01 % (Badan Pusat Statistik, 2024). Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulisto et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa peran perempuan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga banyak dukungan pemerintah dalam pemberdayaan perempuan memasuki dunia kerja.

Perempuan yang bekerja seringkali menghadapi peran ganda. Disamping kesuksesan karir, terdapat tantangan besar berupa konflik antara tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga yang dapat mempengaruhi stres dan kesehatan mental. Sebagai seorang pribadi, ibu bekerja memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya. Bekerja dianggap sebagai pekerjaan yang berusaha membuktikan potensi diri kepada keluarga bahwa dirinya adalah pribadi yang produktif (Wijayanto et al., 2022). Namun dampak negatifnya adalah orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga menimbulkan hubungan keterikatan yang tidak memuaskan antara orang tua dan anak yaitu membangun kepercayaan anak terhadap lingkungan dan mempengaruhi perkembangan sosial anak (Fairuz Zahira et al., 2023).

Seorang perempuan yang juga sebagai ibu memiliki peran pengasuhan dalam keluarga. Ibu yang bekerja memiliki tingkat stres pengasuhan lebih tinggi daripada ibu tidak bekerja. Status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres yang dialami (Rajgariah et al., 2021). Stres pengasuhan menjadi salah satu faktor penghambat dalam tumbuh kembang anak. Tingkat stres yang tinggi mampu mempengaruhi interaksi antara ibu dan anak, serta dapat berpengaruh pada perilaku anak (Rachmawati et al., 2024).

Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu bersama anak. Hal ini dapat mengurangi interaksi yang berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Menurut (Indrayanti & Christantyawati, 2024), kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua. Sehingga, orang tua harus mengetahui pola komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan

anak. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi untuk menciptakan kualitas interaksi antara ibu dan anak yang dapat berkontribusi dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Dengan mengacu pada strategi komunikasi, maka dapat memicu perkembangan positif pada anak, seperti peningkatan kemampuan bahasa, rasa aman, dan kecerdasan emosional. Sehingga, ibu yang bekerja tidak perlu khawatir akan adanya keterlambatan tumbuh kembang anak.

(Aghaziarati & Faramarzi, 2024) menyebutkan bahwa untuk memberikan dukungan pada ibu bekerja, perlu adanya penerapan pengaturan kerja yang lebih fleksibel, seperti jam kerja yang fleksibel dan opsi kerja jarak jauh. Selain itu, juga mengembangkan program pengasuhan anak dengan menyediakan penitipan anak serta program-program pendukung dalam menghadapi tantangan pekerjaan dan pengasuhan anak. Penelitian tersebut menggarisbawahi terkait pentingnya pemangku kebijakan dalam menyoroti tantangan yang dimiliki oleh ibu bekerja. Selain memperoleh dukungan dari pemangku kebijakan, ibu bekerja juga perlu mengambil langkah dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Sehingga, pada penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi komunikasi dalam membangun komunikasi efektif antara ibu bekerja dan anak usia dini untuk mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam hal keterbatasan waktu yang melekat pada peran ganda tersebut. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang membantu ibu bekerja dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai komunikator utama dalam mendukung tumbuh kembang anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing ibu bekerja dalam memperkuat ikatan bersama anak dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, serta menganalisis secara spesifik aspek verbal dan nonverbal dalam interaksi antara ibu dan anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan mengidentifikasi secara rinci terkait berbagai strategi komunikasi yang diterapkan pada beberapa ibu bekerja dengan anak usia dini, menganalisis tingkat stres pengasuhan yang mungkin dialami, serta mengamati pola perilaku dan perkembangan anak mereka.

Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan fokus mengenai rutinitas harian, bentuk komunikasi yang dilakukan, tantangan, strategi yang diterapkan, serta sejauh mana informan peduli akan perkembangan tumbuh kembang anak. Sedangkan observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi anak dengan ibu di lingkungan rumah informan. Observasi difokuskan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal ibu, inisiatif interaksi, respons dan pola perilaku anak, serta perkembangan anak. Observasi berfungsi untuk memperkaya dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara, serta menangkap dinamika komunikasi yang mungkin tidak terungkap secara eksplisit dalam narasi informan. Observasi berfokus pada pola perilaku ibu dan anak, serta perkembangan anak yang terlihat selama interaksi.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi kriteria dari masing-masing informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan, yaitu ibu bekerja yang memiliki anak usia dini (rentang usia 1-5 Tahun), Profesi pekerjaan yang berbeda, Waktu jam kerja yang variatif, dan Domisili informan yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu di Nganjuk yang mewakili wilayah semi-perkotaan dan Surabaya sebagai Kota metropolitan dengan konteks pola kehidupan keluarga dan kerja yang berbeda. Ketiga informan tersebut dijabarkan sebagai berikut. Informan 1 merupakan seorang tenaga kesehatan di kabupaten Nganjuk yang memiliki waktu kerja dua shift (pagi-malam) dan memiliki anak perempuan yang berusia 16 bulan. Informan 2 merupakan seorang pendidik sekolah dasar di kabupaten Nganjuk yang memiliki jam kerja pagi-siang dan memiliki anak laki-laki berusia 2,5 tahun.

Kemudian, informan 3 merupakan seorang pekerja pabrik di Kota Sidoarjo yang memiliki jam kerja shift malam dan memiliki anak laki-laki berusia 3 tahun.

Analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data dengan meringkas dan memilah data transkripsi dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian; pemberian label atau pengkodean pada data yang memiliki kesamaan terkait strategi komunikasi, pengalaman, dan tantangan yang dimiliki ibu bekerja; mengkategorikan kode-kode yang sama menjadi kategori yang lebih luas; dan menganalisis data yang ditemukan untuk memahami secara mendalam terkait strategi komunikasi ibu bekerja dengan anak usia dini. Untuk memadukan data wawancara dan observasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengkontraskan temuan dari wawancara dan observasi, kemudian mencari kesamaan, perbedaan, serta data yang dapat melengkapi antar sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan valid terkait penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas dan Kuantitas Waktu Interaksi

Kualitas dan kuantitas interaksi antara ibu dan anak dapat membangun hubungan yang kuat dan mendorong tumbuh kembang anak. Namun, kuantitas waktu yang terbatas menjadi tantangan terbesar bagi ibu bekerja dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Informan 1 yang memiliki jadwal kerja dua shift (pagi dan malam) mengoptimalkan waktu di rumah untuk melakukan interaksi bersama sang anak. Sejauh ini, informan 1 telah mengatur waktu yang diberikan antara anak dan pekerjaan secara seimbang. Informan 1 selalu memaksimalkan waktu saat mendapatkan jadwal shift malam. Hal ini, tentu menjadi kesempatan bagi informan untuk mendampingi anak secara fisik pada saat jam aktivitasnya, yaitu pagi hingga siang hari. “Saya memanfaatkan waktu ini dengan sebaik mungkin untuk menstimulasi perkembangan anak, terutama pada perkembangan bahasa dan sosial. Selain mengajak bermain bersama dengan permainan peran, saya juga sering mengajak anak untuk bermain di lingkungan rumah agar anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan banyak tetangga yang nantinya dapat meningkatkan perkembangan sosialnya.” Ungkap Informan 1. Informan 1 juga memanfaatkan jadwal shift pagi dengan sebaik mungkin. Meskipun kehadiran secara fisik berada di jam mendekati istirahat sang anak, informan berusaha untuk melakukan kegiatan rutin yaitu memberikan ruang kepada anak untuk saling melepas rindu dengan aktivitas ringan sebelum tidur. Semua kegiatan yang dilakukan oleh informan 1 terus berlangsung secara konsisten setiap hari untuk membangun kedekatan dengan anak sekaligus meningkatkan tumbuh kembangnya. Disisi lain, Informan 1 selalu menghabiskan waktu libur untuk mengajak anak jalan-jalan dan bermain diluar rumah untuk membantu memperkaya stimulasi terhadap tumbuh kembangnya.

Informan 2 memiliki waktu kerja normal mulai pukul 07.00 - 12.00 WIB. Setiap harinya, Informan 2 bersiap dan berangkat bekerja bersama sang anak. Sepulang bekerja, Informan 2 kembali menjemput sang anak untuk pulang bersama ke rumah. Dengan kuantitas waktu yang cukup memadai, informan merasa belum memiliki waktu interaksi yang berkualitas bersama anak. Rasa lelah terhadap pekerjaan membuat informan 2 sering mengabaikan keberadaan sang anak yang ada didekatnya. “Selama ini saya selalu mencoba membangun hubungan dan kedekatan dengan anak, namun saya belum bisa menemukan ketertarikan anak saya pada suatu bidang dan juga belum mampu mengenali kapan anak merasa nyaman saat berinteraksi. Sehingga, saya masih sulit untuk membangun waktu yang berkualitas tersebut. Saya merasa di usia saat ini, anak saya sudah mampu memilih hal-hal yang disukai dan juga mempunyai ruang untuk diri sendiri. Sehingga, dia akan merasa tertarik saat berkomunikasi ketika sesuai dengan keinginannya”. Ungkap Informan 2. Menurut Informan 2, Waktu berkualitas yang dapat dibangun dengan komunikasi efektif terjadi saat pemenuhan waktu kebersamaan antara ibu dan anak dinilai cukup bagi sang anak. Namun, Jika intensitas waktu baik dalam bertemu maupun

interaksi bersama kurang, komunikasi yang dilakukan sangat tidak efektif. Sehingga, anak tidak mau berinteraksi dengan ibunya.

Informan 3 memiliki waktu kerja shift malam (24.00 - 10.00 WIB) yang sangat jauh berbeda dari 2 informan sebelumnya. Dengan jam kerja yang dimiliki, Informan selalu bertemu dengan anaknya sepulang bekerja. Sang anak juga tidak merasa kehilangan ibunya, karena secara fisik sang ibu selalu hadir didekatnya setiap hari. Dengan waktu yang ada, informan 3 merasa belum banyak memiliki waktu yang berkualitas dalam membangun kedekatan dan stimulasi anak. “Setiap saya pulang kerja, anak saya sudah mulai beraktifitas harian seperti biasa karena memang waktu pulang saya adalah di jam pagi dimana anak saya baru mulai melakukan aktifitas dengan semangat. Tak jarang saya memberikan waktu untuk bercengkrama bersama. Namun, saya sering merasa kalau anak saya tidak menghiraukan pertanyaan yang saya berikan. Mungkin kualitas waktu yang saya berikan untuk anak masih sangat kurang, sehingga hubungan yang dibangun pun juga belum cukup kuat.” Ungkap informan 3. Interaksi yang dilakukan setiap hari belum bisa dikatakan efektif. Respons negatif anak muncul karena proses interaksi yang dilakukan oleh informan 3 memiliki banyak gangguan (kelelahan, elektronik, fokus lain) sehingga keduanya tidak bisa membangun kedekatan secara emosional. Selain itu, informan juga jarang mencoba untuk memasukkan komunikasi disela-sela kegiatan sang anak, sehingga anak lebih merasa asyik dan merasa lebih nyaman bermain sendiri.

Pengaruh Faktor Konstektual

Ketiga informan memiliki faktor kontekstual yang bervariasi. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana cara pengasuhan dan strategi komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing informan. Faktor kontekstual disini melibatkan tingkat stres, dukungan keluarga, lingkungan kerja dan perbedaan lokasi tempat tinggal.

Informan 1 saat ini tinggal berdua bersama anaknya. Suami bekerja di luar kota dengan intensitas pulang dalam waktu seminggu sekali. Meski demikian, Rumah informan berdekatan dengan rumah orang tua dan juga mertua. Informan 1 dibantu oleh pengasuh, orang tua, serta mertua secara bergantian dalam menjaga anak. Peran dukungan keluarga ini membantu informan terhindar dari tingkat stres berlebih. Informan 1 tidak merasa khawatir saat anak ditinggal bekerja. Karena, informan mempercayakan pengasuhan sang anak kepada pengasuh yang diawasi oleh mertua dan juga orang tua. Informan 1 merasa bahwa ibu dan kedua mertuanya bisa diandalkan dalam proses pengasuhan ini. Sehingga, informan dapat fokus bekerja dan dapat mengontrol keseimbangan kualitas waktu antara di rumah dan di kantor.

Selain itu, lingkungan kerja yang sangat harmonis membuat informan 1 merasa bebas dalam mengembangkan potensi diri dan juga memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri. Hidup di wilayah sub-urban, Kabupaten Nganjuk merupakan wilayah yang ramah akan bentuk rasa kekeluargaan yang erat. Dukungan sosial dari tetangga dan keluarga yang tinggal berdekatan mampu meningkatkan kesejahteraan mental ibu bekerja dengan anak yang masih memerlukan pengawasan. Biaya hidup yang relatif rendah, mampu mengurangi tekanan finansial yang dapat meningkatkan kualitas pengasuhan anak seperti menyewa pengasuh untuk membantu mengasuh anak.

Informan 2 yang tinggal bersama keluarga besar yang terdiri dari suami, anak, ibu informan, dan keluarga kakak dalam satu rumah merasa memiliki stres dalam proses pengasuhan anak. Meskipun suami juga ikut andil dalam proses pengasuhan, namun informan 2 tetap merasa khawatir akan pencapaian tumbuh kembang sang anak. Setelah peneliti menggali lebih dalam, ditemukan bahwa informan 2 mengalami khawatir berlebih karena merasa tidak sepenuhnya ikut dan mendampingi tumbuh kembang anaknya setiap hari. Selain itu, tingkat stres yang dialami juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Meskipun bekerja di jam yang stabil, banyak pekerjaan yang harus dibawa pulang oleh informan. Tentu lingkungan kerja yang seperti ini cukup membuat sulit dalam mengontrol keseimbangan peran ganda. Tuntutan

pekerjaan yang tinggi akan mampu menekan kualitas interaksi bersama anak karena rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

Dengan tingkat stres yang cukup mempengaruhi pola pengasuhan anak, informan 2 yang tinggal di Kabupaten Nganjuk memiliki finansial yang cukup baik. Dengan gaya hidup yang relatif rendah, informan mencoba memasukkan anak ke dalam sebuah komunitas maupun taman belajar untuk membantu dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. Selain itu, terdapat banyak aktivitas yang dibentuk oleh beberapa komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini yang bisa dimanfaatkan secara gratis. Sehingga sangat membantu dalam proses stimulasi pada anak. Namun, wilayah sub-urban ini masih memiliki keterbatasan dalam layanan tertentu untuk anak usia dini. Sehingga, konsultasi dan penanganan terkait kendala yang dialami anak usia dini masih minim dukungan dari ahlinya.

Informan 3 merupakan seorang perantau yang tinggal di Sidoarjo bersama suami di sebuah kontrakan. Setiap harinya, informan bergantian bersama sang suami dalam pengasuhan anak. Dukungan positif yang diberikan oleh suami dalam pengasuhan anak membuat informan 3 selalu melibatkan sang suami dalam segala hal terkait pengembangan tumbuh kembang anak secara optimal. Informan 3 tidak pernah merasa khawatir berlebih terhadap anaknya, karena anaknya selalu merasa ada di dekat ibu setiap hari. Hal ini juga dilakukan oleh informan untuk menghindari tingkat stres berlebih. Informan 3 meyakini bahwa tingkat stres yang dibawa oleh ibu mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan hal ini, informan selalu membawa pola pengasuhan ke arah yang santai dan mengikuti kenyamanan anak.

Namun, hidup di wilayah urban merupakan tantangan tersendiri bagi informan. Sebagai seorang pendatang, kehidupan informan jauh dari sanak saudara yang dapat membantu dan mendukung dalam mengasuh anak. Selain itu, wilayah ini sangat minim adanya kekeluargaan dan interaksi sosial. Masing-masing orang maupun keluarga dipaksa untuk beradaptasi dengan peduli terhadap diri sendiri. Selain itu, dengan biaya hidup yang relatif tinggi, membuat orang tua akan berpikir dua kali untuk menyewa bantuan pengasuh dalam menjaga anak. Banyak fasilitas dan layanan yang ditawarkan di wilayah urban. Namun, tidak semua memilih untuk menikmatinya. Hal ini merupakan pengaruh dari kemampuan finansial yang dimiliki masing-masing keluarga.

Strategi komunikasi dalam mendukung tumbuh kembang anak

Komunikasi efektif diperlukan untuk membangun berbagai aspek perkembangan anak, baik dari kemampuan bahasa, keterampilan emosional dan perkembangan sosial. Komunikasi bisa dibangun menggunakan bentuk verbal maupun nonverbal. Berikut strategi komunikasi yang digunakan oleh masing-masing informan.

Pada informan 1 strategi komunikasi yang diberikan berupa memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti bermain bersama, membaca buku, serta mengajak bermain keluar rumah untuk meningkatkan rasa sosial dirasa efektif karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan usia sang anak. Dalam penerapannya, informan 1 menggunakan komunikasi verbal yang didukung dengan bentuk non-verbal untuk menciptakan hubungan emosional dalam proses interaksi. Dengan strategi komunikasi yang diterapkan, sang anak selalu menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada sang ibu dengan pelukan dan sentuhan tanpa harus diminta. Hal ini menunjukkan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Anak terlihat memiliki kasih sayang penuh kepada ibu dan mampu menunjukkannya kapanpun tanpa dipengaruhi lingkungan sekitar. Menurut informan bentuk strategi komunikasi dengan dukungan tambahan bentuk non-verbal berupa bahasa kasih sayang (*love language*) mampu membuat komunikasi lebih efektif dan memperdalam interaksi yang dilakukan.

Waktu yang ada selalu dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak. Informan 1 lebih menggunakan kedekatan emosional dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Menurut informan, kepercayaan dan kenyamanan yang dibangun oleh ibu mampu mempengaruhi rasa percaya diri, keterbukaan, dan juga perkembangan sosial

yang dimiliki oleh anak. Sedangkan aspek perkembangan lain seperti fisik dan motorik akan dapat mengikuti. Strategi ini diterapkan oleh informan secara konsisten agar anak selalu mengingat dengan apa yang dilakukannya ketika bersama ibu. Informan 1 juga mengungkapkan jika bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang lebih memudahkan untuk melihat progress tumbuh kembang anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, percaya diri dan kemandirian anak terbentuk cukup baik dari komunikasi yang dibangun antara ibu dan anak. Hal ini dilihat saat sang anak terlihat takut ketika akan naik keatas kasur tanpa dipan, anak tersebut melihat ibunya terlebih dahulu. Dan ketika ibunya mengatakan “iya, gapapa. Hati-hati yaa” anak segera naik keatas kasur tanpa merasa takut. Anak juga terlihat memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Selain itu, perkembangan sosial yang dimiliki anak menunjukkan keterbukaan terhadap orang baru dan mampu beradaptasi dengan singkat. Diusianya yang masih menginjak satu tahun, anak menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan terkait kosa kata dan bahasa. Sehingga, anak lebih mudah membangun interaksi dengan orang lain. Kegiatan yang selalu dilakukan berulang oleh informan ternyata membawa dampak besar bagi perkembangan anak. Dimana anak mampu berinisiatif melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tanpa perlu diminta. Sebagai contoh, anak mampu membuang sampah ditempatnya ketika menemukan bungkus makanan di lantai, kemudian anak juga mampu mengkomunikasikan saat merasa ngantuk dan ingin tidur atau ingin minum susu.

Pada informan 2 strategi komunikasi yang diberikan kepada anak lebih efektif saat pemenuhan kegiatan *outdoor*. Tentu, strategi komunikasi masing-masing ibu akan berbeda tergantung dari potensi dan ketertarikan sang anak. Dalam hal ini, informan mencoba mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh sang anak sebelum menerapkan strategi komunikasi yang akan diberikan. Informan 2 merasa bahwa sang anak lebih merasa nyaman dalam membangun komunikasi dan kedekatan ketika apa yang diharapkannya sudah terpenuhi. Informan memberikan kesempatan kepada sang anak untuk memperbanyak kegiatan *outdoor* bersama. Kemudian, informan akan memanfaatkan kegiatan ini untuk melakukan komunikasi yang efektif dan berkualitas karena sang anak akan lebih terbuka dan tertarik untuk mengungkapkan perasaannya. Strategi ini cukup dirasa efektif dan mampu mengejar ketertinggalan tumbuh kembang sang anak. Sehingga, informan 2 mencoba untuk mengikutsertakan anak kedalam aktifitas fisik berupa kompetisi *push bike*. Harapannya, sang anak dapat menemukan potensi diri dan kenyamanan. Selain itu, anak juga bisa melatih percaya diri yang dapat dilihat dari kebebasan yang dimiliki dalam mengontrol sepeda dan menghadapi tantangan dan memunculkan inisiatif saat mengikuti kompetisi di lapangan, dapat mengontrol emosi dengan tersalurkan energi dan menguatkan konsentrasi, meningkatkan interaksi sosial dengan adanya interaksi serta dukungan bersama teman, menurut informan keputusan ini menjadi langkah dalam membangun komunikasi efektif pada anak. Mengingat usia anak yang sudah mulai bereksplorasi dan lebih tertarik pada kegiatan *outdoor*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, peneliti melihat perkembangan sang anak dari segi sosial. Dimana peneliti melihat bahwa sang anak merasa acuh dengan adanya orang baru disekitarnya. Kontrol emosi anak terlihat belum stabil dengan contoh kasus ketika meminta sesuatu kepada ibunya dengan cara meledak-ledak dan penyampaian yang belum jelas. Kontak mata anak terlihat kosong dan menunjukkan respon yang kurang ketika berinteraksi dengan ibu. Rasa percaya diri sang anak belum terbentuk baik karena terlihat sering menunduk dan mencoba berkomunikasi dengan ibunya menggunakan gerak mata dan tubuh. Dari hasil observasi, peneliti belum melihat adanya kedekatan mendalam antara ibu dan anak. Hal ini terlihat saat anak tidak menunjukkan interaksi ketika sang ibu mengajaknya bicara. Anak lebih banyak memainkan *gadget* dengan tontonan yang disukainya. Namun, anak terlihat memiliki kedisiplinan yang cukup baik, dengan mengikuti waktu yang diberikan oleh ibu dalam memainkan *gadget*. Meskipun perlu diingatkan terlebih dahulu, anak akan segera mengakhiri kegiatannya.

Kemudian, informan 3 memiliki strategi komunikasi dengan interaksi langsung berupa komunikasi tatap muka serta menggunakan bantuan media untuk meningkatkan keterampilan berbicara sang anak. Informan selalu berusaha menciptakan komunikasi dan hubungan yang penuh perhatian agar anak terpancing untuk berinteraksi dan mengeluarkan kata. Menurut informan, pemanfaatan media ini mampu memberikan perkembangan positif dalam perbendaharaan kata yang dimiliki sang anak. Namun, informan tetap memberi batasan dalam melihat tontonan melalui media elektronik tersebut. Informan dan suami selalu mendampingi sang anak saat melihat tontonan. Menghabiskan waktu bersama untuk bernyanyi juga menjadi strategi komunikasi yang cukup efektif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang sang anak. Dalam kesehariannya, informan lebih banyak menggunakan komunikasi verbal untuk memperkaya kata dan bahasa yang dimiliki oleh sang anak. Menurut informan, Mengelola emosi anak diusia ini memerlukan keterampilan tersendiri. Anak sudah mulai menolak untuk mengikuti kemauan orang tua karena memiliki pilihan sendiri. Untuk itu, orang tua harus memiliki cara tersendiri serta mampu mencari dan menemukan celah dimana waktu yang tepat untuk mendapat perhatiannya.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa anak cukup memiliki kedekatan bersama ibu. Terbukti saat anak selalu merasa nyaman didekat ibu meskipun terdapat orang baru disekitarnya. Meskipun anak sibuk bermain sendiri, namun setidaknya anak selalu mendekat kepada ibunya dan bermain di meja yang sama saat peneliti berbicara dengan sang ibu. Peneliti juga melihat bahwa sang anak sebenarnya mulai tertarik pada interaksi sosial dengan orang baru, meskipun belum responsif. Namun karena masih adanya keterbatasan bahasa dan kata yang dimilikinya, anak merasa kesulitan untuk berinteraksi. Anak hanya menggunakan komunikasi non-verbal dengan tersenyum dan gerakan sebagian tubuh. Untuk perkembangan emosional, anak juga masih memerlukan perhatian lebih. Peneliti melihat adanya rasa percaya diri yang sedang dikembangkan pada diri anak. Terlihat saat anak mulai membangun rasa percaya diri ketika mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang terdekat. Dalam hal ini, informan sering mengajak sang anak bertemu dengan teman sebayanya, dan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya secara bertahap, serta mampu meningkatkan perkembangan sosial dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Keterbatasan waktu dalam kebersamaan anak secara fisik menjadi sebuah tantangan bagi ibu bekerja. Tantangan ini bisa menjadi salah satu faktor kekhawatiran yang dialami oleh ibu yang memiliki anak usia dini. Sehingga, ibu bekerja perlu memberikan waktu yang berkualitas dalam melakukan interaksi bersama anak. Untuk mendapat waktu berkualitas dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kualitas waktu bisa diberikan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Hubungan emosional ini bergantung pada penciptaan komunikasi maupun kegiatan interaksi yang dilakukan secara konsisten setiap harinya. Selain itu, bentuk komunikasi verbal yang digunakan harus didukung dan diseimbangkan dengan bentuk non-verbal untuk memberikan kedekatan antara ibu dan anak saat proses interaksi. Sehingga, anak merasa nyaman dan stimulasi dapat mudah diterima oleh anak. Masing-masing anak memiliki keunikan yang berbeda. Hal ini mempengaruhi pemilihan strategi komunikasi yang tepat oleh masing-masing ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pada anak usia dini, strategi komunikasi yang digunakan oleh seorang ibu harus disesuaikan dengan usia, dan kebutuhan anak. Selain itu, penting bagi ibu untuk menemukan kenyamanan, potensi, serta karakter anak untuk dapat memilih strategi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Beberapa faktor seperti jam kerja, dukungan keluarga, lingkungan kerja dan wilayah domisili mampu memberikan dukungan dalam pemilihan strategi yang akan diterapkan. Sehingga, peran ganda yang dimiliki oleh ibu bekerja akan memiliki keseimbangan. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa keterbatasan

waktu yang dimiliki ibu bekerja tidak menjadi faktor penghambat tumbuh kembang anak usia dini apabila ibu mampu memberikan waktu yang berkualitas dengan memanfaatkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses interaksi dan stimulasi. Sehingga, seorang ibu tetap dapat produktif dan terus mengembangkan potensi diri tanpa perlu khawatir akan perannya dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan pemilihan strategi komunikasi yang tepat dalam mengembangkan tumbuh kembang anak, ibu bekerja mampu menyeimbangkan dua peran yang dimilikinya. Harapannya, tingkat stres pengasuhan yang dimiliki oleh ibu bekerja menurun dan tumbuh kembang anak dapat berkembang optimal.

REFERENSI

- Aghaziarati, A., & Famarzi, S. (2024). Perceptions of Childcare and Parenting Support among Working Parents. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(3), 36–42. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.3.6>
- Amaludin, R., Idhayani, N., Usman, Hermanto, Permatasari, S. J., Ribani, W. D. F., & Ribani, I. S. A. (2024). Early Detection of Early Childhood Growth and Development. *Jurnal Smart Paud*, 7(2), 149–156. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v7i2.42>
- Azizah, S. N., Saleh, S., & Sulistyaningrum, E. (2022). The Effect of Working Mother Status on Children's Education Attainment: Evidence from Longitudinal Data. *Economies*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/economies10020054>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,27 juta rupiah per bulan. Jakarta: BPS.
- Dianita, E. R., Rahmawati, R., & Damayanti, E. (2023). *Finding a Way Out of Children's Emotional Development Problems Caused by Working Mothers: A Study in Indonesia* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_21
- Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>
- Farrell, N. A., Jones, T., Keisling, B. L., Rhoads, S., Day, S., & Graff, J. C. (2025). Three-year-old development: The relationship of child health and parenting stress to neurocognition. *Journal of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.12.005>
- Indrayanti, E., & Christantyawati, N. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Single Parent pada Perkembangan Karakter Anak. *Innovative: Journal Of Social ...*, 4, 16267–16278. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14140%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/14140/10179>
- Kociubuk, J., Campana, K., Mills, J. E., & Garrison, K. (2025). Social-emotional learning in infant and toddler storytimes: Family-focused approaches and strategies. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5, 100094. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100094>
- Kusila, G. R., & Sangadji, S. (2023). Maternal barriers to stimulating early childhood development on Tidore Island. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*, 63(5), 361–369. <https://doi.org/10.14238/pi63.5.2023.361-9>
- Luoto, J. E., Lopez Garcia, I., Aboud, F. E., Singla, D. R., Fernald, L. C. H., Pitchik, H. O., Saya, U. Y., Otieno, R., & Alu, E. (2021). Group-based parenting interventions to promote child development in rural Kenya: a multi-arm, cluster-randomised community effectiveness trial. *The Lancet Global Health*, 9(3), e309–e319. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30469-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30469-1)
- Muslimin, K. D., Bage, L., & Yuliaswati, C. (2023). Efforts to Provide Effective Communication to Early Children to Build Personality. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 114–117. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.382>

- Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2022). The Role of Working Mothers in Forming the Independent Attitude of Early Children at the Time Covid-19 Pandemic. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.21043/thufula.v10i1.13273>
- Nursanti, I., Murti, B., & Mulyani, S. (2025). Modeling of maternal behavior to improve the development of children under five based on social cognitive theory (SCT) and the information-motivation-behavioral skills model (IMB). *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101283>
- Nur Mukhtahira, Sri Sukma, & Mufaroah Mufaroah. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 295–305. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1393>
- Rachmawati, R. A., Adriani, R. B., & Murti, B. (2024). The Impact of Sibling Age Gap, Stimulation, Father Involvement, and Parenting Stress on the Development of Children Aged 36-59 Months: A Multilevel Analysis. *Universitas Sebelas Maret 2) Study Program in Nursing*, 04, 734–744. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09>
- Rajgariah, R., Malenahalli Chandrashekarappa, S., Venkatesh Babu, D. K., Gopi, A., Murthy Mysore Ramaiha, N., & Kumar, J. (2021). Parenting stress and coping strategies adopted among working and non-working mothers and its association with socio-demographic variables: A cross-sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 9, 191–195. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.08.013>
- Sulisto, D., Fery Purba, S., Br Aritonang, K., Trisakti, U., & Riset dan Inovasi Nasional, B. (2023). Economics Development Analysis Journal Does Women's Role Have an Influence on Economy Growth in Indonesia? / *Economics Development Analysis Journal Vol*, 12(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
- Wijayanto, A., Novitasari, K., & Dewi, A. A. (2022). Problems in Working Mothers in Early Children's Care. *Edukasi*, 16(2), 159–165. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41563>